

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Makna Nilai-Nilai Budaya pada Candi Jiwa bagi Masyarakat Sekitar di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Candi Jiwa sebagai Warisan Religius dan Spiritualitas

Candi Jiwa pada masa lampau berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan spiritual umat Buddha. Nilai religius yang terkandung di dalamnya meliputi nilai kesucian, ketenangan batin, dan pengabdian kepada Sang Buddha. Seiring perkembangan zaman, masyarakat sekitar yang kini mayoritas beragama Islam tidak lagi menggunakan Candi Jiwa sebagai tempat ritual keagamaan, namun tetap memaknai situs ini sebagai simbol spiritual dan moral-yakni wujud penghormatan terhadap warisan leluhur, rasa syukur kepada Tuhan, serta semangat toleransi antarumat beragama. Hal ini menunjukkan adanya transformasi makna religius dari praktik ritual menuju nilai simbolik dan etis dalam kehidupan masyarakat.

2. Nilai Budaya dan Sosial yang Masih Bertahan

Meskipun kepercayaan Hindu-Buddha telah lama bergeser, nilai-nilai budayanya tetap hidup dalam bentuk kearifan lokal, seperti gotong royong, rasa kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat sekitar masih menjaga tradisi bersih-bersih situs, sedekah bumi, dan doa bersama sebagai bentuk adaptasi nilai spiritual lama dalam konteks budaya Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berlangsung secara harmonis, dimana nilai lama diwariskan dalam bentuk nilai sosial, bukan praktik keagamaan.

3. Penggunaan Batu Bata Merah dan Nilai Teknologinya

Pemilihan batu bata merah sebagai bahan utama pembangunan Candi Jiwa bukan hanya karena faktor geografis tanah lempung yang melimpah di wilayah Batujaya, tetapi juga karena mencerminkan penguasaan teknologi lokal masyarakat masa lampau. Pemanfaatan batu bata

menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam serta memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien.

Proses pembuatan batu bata dilakukan secara gotong royong, sehingga tidak hanya memiliki nilai teknologis, tetapi juga mengandung nilai sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap ruang suci. Nilai ini bahkan masih berlanjut hingga kini melalui aktivitas produksi batu bata tradisional sebagai salah satu potensi ekonomi lokal.

4. Dampak Keberadaan Candi Jiwa terhadap Mata Pencaharian dan Kehidupan Sosial

Keberadaan Candi Jiwa memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Mata pencaharian utama masyarakat sejak masa lampau hingga sekarang tetap didominasi oleh sektor pertanian, sejalan dengan karakter wilayah Batujaya sebagai kawasan agraris. Namun, perkembangan Candi Jiwa sebagai situs wisata budaya membuka peluang mata pencaharian tambahan melalui sektor perdagangan kecil, UMKM, jasa parkir, kegiatan pendukung pariwisata, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan pemeliharaan situs.

Dampak ekonomi tersebut bersifat tambahan, lokal, dan situasional, namun cukup membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan mata pencaharian utama. Secara sosial, keberadaan Candi Jiwa memperkuat identitas masyarakat Batujaya melalui nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan budaya. Dengan demikian, Candi Jiwa tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai aset budaya yang berperan dalam menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penulis memberikan beberapa saran bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata, perlu dilakukan penguatan program pelestarian dan edukasi budaya melalui kegiatan seperti festival budaya, pelatihan pemandu wisata lokal, serta penambahan sarana

prasarana pendukung. Pemerintah diharapkan terus melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian agar muncul rasa memiliki terhadap situs.

Salah satu juru pelihara Candi Jiwa menyampaikan bahwa harapan besar mereka sebagai masyarakat lokal dan pengelola situs adalah adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana di kawasan candi seperti akses jalan, area parkir, toilet, dan ruang untuk UMKM. Seluruh juru pelihara merupakan warga asli Batujaya yang memiliki keterikatan emosional dengan situs tersebut. Mereka berharap, meskipun proses perbaikan berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu lama, pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap fasilitas yang ada di kawasan Candi Jiwa.

Namun demikian, peneliti juga memahami bahwa kawasan Candi Jiwa masih berada dalam wilayah penelitian arkeologi, sehingga pemerintah tidak dapat serta-merta melakukan pembangunan atau pemugaran tanpa melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Terdapat pembagian zona-zona perlindungan situs, yang menyebabkan proses pengembangan dan pemanfaatannya harus dilakukan secara hati-hati dan sesuai ketentuan.

Meskipun demikian, juru pelihara tetap optimis bahwa seiring berjalannya waktu, perbaikan dan pemeliharaan sarana-prasarana pendukung di kawasan Candi Jiwa dapat dilakukan secara berkesinambungan. Mereka juga berharap agar situs-situs lain di sekitar Batujaya dapat segera dipugar sehingga semakin banyak peninggalan sejarah yang dapat terlihat dan dikenali oleh masyarakat luas.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji Candi Jiwa dan Situs Batujaya dengan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis kuantitatif dampak ekonomi pariwisata atau kajian spasial berbasis geografi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi pada candi-candi lain di kawasan Batujaya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran situs budaya terhadap kehidupan masyarakat.